

**PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMANFAATAN POJOK BACA
UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK KELAS B3 DI TK BAIK
YOGYAKARTA**

Helend Ferina¹, Titik Mulat Widyastuti²
Universitas PGRI Yogyakarta
helendferina7@gmail.com¹, titik@upy.ac.id²

ABSTRACT

Reading interest should be fostered from early childhood because it serves as the foundation for language development, literacy skills, and children's readiness for future education. One strategy to improve children's reading interest is optimizing the use of classroom reading corners. However, the effectiveness of reading corners depends largely on teachers' roles in managing literacy activities. This study aimed to describe teachers' roles in optimizing reading corners to foster reading interest among children in Class B3 at TK Baik Yogyakarta. This research employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal, classroom teacher, and children in Class B3. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that teachers played important roles as instructors, facilitators, mentors, motivators, classroom managers, and evaluators. Teachers implemented various literacy activities, including read-aloud sessions, storytelling, guided reading, classroom literacy habituation, and continuous motivation to encourage children's reading habits. Supporting factors included adequate literacy facilities, school leadership support, teacher creativity, diverse reading materials, and children's enthusiasm for picture books. Meanwhile, inhibiting factors included differences in children's reading abilities, limited instructional time, limited book collections, children's preference for playing, and gadget use at home. The study concludes that teachers' active involvement in optimizing reading corners significantly contributes to fostering children's reading interest.

Keywords: teacher's role, reading corner, reading interest, early childhood.

ABSTRAK

Minat baca merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar bagi perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, dan kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menumbuhkan minat baca adalah melalui optimalisasi pemanfaatan pojok baca. Keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola kegiatan literasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca anak kelas B3 di TK Baik Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas B3, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola kelas, dan evaluator dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca. Berbagai strategi dilakukan guru, seperti kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), mendongeng, pendampingan membaca, penyediaan bahan bacaan yang menarik, serta pemberian motivasi kepada anak. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas literasi, dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, variasi bahan bacaan, dan antusiasme anak terhadap buku bergambar. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan membaca anak, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan koleksi buku, kecenderungan anak lebih menyukai bermain, serta penggunaan gawai di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan pojok baca melalui peran aktif guru mampu mendukung tumbuhnya minat baca anak usia dini.

Kata Kunci: peran guru, pojok baca, minat baca, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi bagi perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, komunikasi, serta kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Kemampuan literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengolah pengetahuan, serta membangun cara berpikir kritis melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, pembiasaan membaca sejak usia dini menjadi bagian penting dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan dan orang dewasa yang memberikan bimbingan (scaffolding). Pendapat tersebut diperkuat oleh Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa stimulasi literasi sejak usia dini sangat menentukan perkembangan bahasa, daya pikir, dan kemampuan belajar anak pada tahap selanjutnya. Selain itu, Anggraini dan Suryana (2022) menjelaskan bahwa kegiatan membaca buku cerita bergambar mampu mengembangkan kemampuan literasi sekaligus meningkatkan minat belajar anak usia dini.

Minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela yang didorong oleh rasa senang, ketertarikan, dan kebutuhan memperoleh informasi. Pada anak usia dini, minat baca ditunjukkan melalui ketertarikan terhadap buku bergambar, cerita, simbol, maupun aktivitas membaca bersama guru dan teman. Minat baca tidak muncul secara alami,

tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pembiasaan membaca cerita secara rutin mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku. Sejalan dengan itu, Sahida dan Ervina (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan membaca sejak usia dini akan membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Nurhasanah dan Mustika (2024) juga menegaskan bahwa semakin sering anak berinteraksi dengan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, semakin besar peluang tumbuhnya minat baca sejak usia dini.

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung berkembangnya budaya literasi. Salah satu bentuk implementasi budaya literasi di sekolah adalah penyediaan pojok baca di dalam kelas. Pojok baca merupakan sarana yang menyediakan berbagai bahan bacaan sesuai karakteristik perkembangan anak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sekaligus tempat menumbuhkan kebiasaan membaca. Hidayat dan Yuniar (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan pojok baca mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya literasi sehingga peserta didik lebih dekat dengan buku. Senada dengan itu, Febrianti, Ulfa, dan Puspitasari (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan pojok baca yang baik dapat meningkatkan frekuensi membaca anak. Nurmala, Nugraha, dan Mulyono (2024) juga menyatakan bahwa optimalisasi pojok baca berkontribusi terhadap peningkatan minat baca anak usia dini. Selain itu, Fadila, Wardani, Kusmiratun, dan Safitri (2025) mengemukakan bahwa penataan pojok baca yang menarik, nyaman, dan mudah diakses

mampu meningkatkan ketertarikan anak untuk melakukan aktivitas membaca.

Keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola kegiatan literasi. Guru berperan sebagai pengajar yang mengenalkan kemampuan membaca, pembimbing yang mendampingi anak ketika mengalami kesulitan, fasilitator yang menyediakan media pembelajaran, motivator yang menumbuhkan semangat membaca, pengelola kelas yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta evaluator yang memantau perkembangan minat baca anak. Rahmi dan Dafit (2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pembelajaran yang menarik. Panjaitan dan Kuntarto (2023) juga menegaskan bahwa guru merupakan faktor utama dalam membentuk kebiasaan membaca melalui kegiatan literasi yang menyenangkan. Nozila dan Ramadan (2024) menyatakan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Selanjutnya, Zakiya, Pratiwi, dan Rondli (2025) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik melalui pemanfaatan pojok baca.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Baik Yogyakarta, sekolah telah menyediakan pojok baca di setiap kelas sebagai bagian dari program penguatan budaya literasi. Namun, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal. Sebagian anak masih lebih tertarik bermain daripada membaca, kemampuan membaca anak masih

beragam, serta pemanfaatan pojok baca masih memerlukan pendampingan guru secara intensif. Di sisi lain, guru telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti membaca nyaring (*read aloud*), mendongeng, pendampingan membaca, dan pemberian motivasi agar anak lebih tertarik mengunjungi pojok baca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga memerlukan peran aktif guru dalam mengelola, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi kegiatan literasi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Fadila et al. (2025), Nurhasanah dan Mustika (2024), serta Panjaitan dan Kuntarto (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan pojok baca dipengaruhi oleh sinergi antara fasilitas yang memadai, kreativitas guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan aktif peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca anak kelas B3 di TK Baik Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran literasi pada pendidikan anak usia dini, memperkaya kajian mengenai optimalisasi pojok baca, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca anak kelas B3 di TK Baik Yogyakarta. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian pada kondisi yang alamiah. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Sejalan dengan itu, Creswell (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sugiyono (2022) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang mendalam.

Penelitian dilaksanakan di **TK Baik Yogyakarta** pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas B3, dan peserta didik kelas B3 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca anak. Menurut Sugiyono (2022), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama pemanfaatan pojok baca. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas B3 untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di sekolah. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi. Menurut Abdussamad (2021), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diperlukan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan

yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas B3, dan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid, konsisten, dan kredibel. Menurut Fikri, Murhayati, dan Darmawan (2025), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Pendapat tersebut didukung oleh Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa triangulasi merupakan cara untuk menguji kredibilitas data sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas B3 di TK Baik Yogyakarta telah melaksanakan perannya dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca melalui fungsi sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru secara rutin melaksanakan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), mendongeng, pendampingan membaca, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan membaca buku sesuai minatnya. Kegiatan tersebut didukung oleh penataan pojok baca yang nyaman, penyediaan buku cerita bergambar, serta pemberian motivasi kepada anak agar terbiasa memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca tidak hanya menjadi sarana penyediaan bahan bacaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses

Peran guru sebagai pengajar tampak melalui pemberian stimulasi literasi secara konsisten selama proses pembelajaran. Guru membimbing anak mengenal huruf, kosakata, memahami isi cerita, serta mengajak anak berdiskusi mengenai bacaan yang telah dibaca. Kegiatan tersebut membantu anak lebih aktif berinteraksi dengan buku dan meningkatkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan (*scaffolding*) dari orang dewasa. Selain itu, Suyadi (2021) menyatakan bahwa stimulasi literasi sejak usia dini berperan penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Anggraini dan Suryana (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini, serta Panjaitan dan Kuntarto (2023) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan guru secara rutin

mampu meningkatkan minat baca peserta didik.

Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi melalui pojok baca yang mudah dijangkau, nyaman, dan dilengkapi berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut membuat sebagian besar anak lebih tertarik mengunjungi pojok baca selama kegiatan pembelajaran maupun waktu luang. Temuan ini sejalan dengan Nurmala, Nugraha, dan Mulyono (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan literasi yang nyaman dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fadila, Wardani, Kusmiratun, dan Safitri (2025) yang menjelaskan bahwa penataan pojok baca yang menarik dan variasi bahan bacaan mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam optimalisasi pemanfaatan pojok baca, yaitu kemampuan membaca anak yang masih beragam, sebagian anak lebih tertarik bermain daripada membaca, keterbatasan variasi koleksi buku, waktu pelaksanaan kegiatan literasi yang terbatas, serta pengaruh penggunaan gawai di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan agar

anak tetap tertarik memanfaatkan pojok baca. Temuan ini sesuai dengan Taneo, Kota, dan Mone (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan membaca menjadi tantangan dalam pembelajaran literasi, serta Febrianti, Ulfa, dan Puspitasari (2023) yang menjelaskan bahwa keterbatasan koleksi bacaan dapat mengurangi minat anak mengunjungi pojok baca. Di sisi lain, Suyadi (2021) menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu dikemas melalui kegiatan bermain agar tetap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sedangkan Fadila et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi minat baca anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan pojok baca dipengaruhi oleh sinergi antara peran aktif guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana literasi, serta karakteristik peserta didik. Semakin optimal guru menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola kelas, dan evaluator, semakin besar peluang tumbuhnya minat baca anak. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Zakiya, Pratiwi, dan Rondli (2025) bahwa peran guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan program literasi, serta Nurhasanah dan Mustika (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan keterlibatan aktif guru berkontribusi terhadap terbentuknya budaya membaca pada anak usia dini.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kelas B3 TK Baik Yogyakarta telah menjalankan perannya dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca melalui peran sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Guru melaksanakan berbagai kegiatan literasi, seperti *read aloud*, mendongeng, pendampingan membaca, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, serta pemberian motivasi kepada anak sehingga pojok baca dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung tumbuhnya minat baca. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam proses belajar anak serta didukung oleh Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa stimulasi literasi sejak usia dini berperan penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak.

Optimalisasi pemanfaatan pojok baca didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, variasi bahan bacaan, serta antusiasme anak terhadap buku bergambar. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu kemampuan membaca anak yang masih beragam, kecenderungan anak lebih tertarik bermain, keterbatasan variasi koleksi buku, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi, serta pengaruh penggunaan gawai di rumah. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Panjaitan dan Kuntarto (2023), Nurhasanah dan Mustika (2024), Nurmala, Nugraha, dan Mulyono (2024), serta Zakiya, Pratiwi, dan Rondli (2025) bahwa peran aktif guru dan lingkungan literasi yang kondusif merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui pemanfaatan pojok baca secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan terus mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca melalui kegiatan literasi yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sekolah diharapkan menambah variasi bahan bacaan serta mendukung pengelolaan pojok baca

agar budaya literasi dapat berkembang secara berkelanjutan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji strategi literasi lain atau melibatkan subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anggraini, D., & Suryana, D. (2022). Pengembangan literasi anak usia dini melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fadila, R., Wardani, I. K., Kusmiratun, A., & Safitri, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan minat baca anak usia dini melalui pemanfaatan pojok baca. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Febrianti, R., Ulfa, M., & Puspitasari, D. (2023). Pengelolaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2).
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Hidayat, A., & Yuniar, D. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan budaya literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurmala, S., Nugraha, A., & Mulyono, H. (2024). Optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Nurhasanah, N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui lingkungan literasi kelas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui kegiatan literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2).
- Panjaitan, R. L., & Kuntarto, E. (2023). Strategi guru dalam menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1).
- Priatna, A., Rahmawati, I., & Hidayati, N. (2025). Pembiasaan literasi melalui pojok baca untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).

- Rahmawati, I. (2022). Menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui pembiasaan membaca cerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Rahmi, R., & Dafit, F. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Rustanti, N., Ariin, I., & Yafie, E. (2025). Penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyadi. (2021). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Pedagogia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zakiya, N., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan minat baca melalui pojok baca. *Jurnal Basicedu*, 9(1).